

Maqasid Al-Syari'ah dan Human Flourishing dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG): Perspektif Filsafat Pendidikan Islam di Indonesia

Masrur^{1*}, Laila Ngindana Zulfa², Mahfud Junaedi³

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Email: ¹⁾ kangmas4j4@email.com, ²⁾ lailangindana@unwahas.ac.id, ³⁾ mahfudjunaedi@walisongo.ac.id

Abstract

The Free Nutritious Meals Program (Program Makan Bergizi Gratis—MBG) is a public policy closely associated with health, education, human resource development, and social welfare. This article examines the MBG Program from the perspective of Islamic educational philosophy by integrating the concepts of *maqāṣid al-sharī'ah* and human flourishing. This study employs a qualitative method with a philosophical-conceptual approach based on a literature review. The sources include scholarly works on *maqāṣid al-sharī'ah*, Islamic educational philosophy, human flourishing, MBG policy documents, and recent studies on nutrition and education. The findings indicate that the MBG Program is closely related to several objectives of *maqāṣid al-sharī'ah*. Meeting nutritional needs and protecting health reflect *ḥifẓ al-nafs*, while supporting cognitive development and learning readiness relates to *ḥifẓ al-'aql*. Improving the quality of future generations corresponds with *ḥifẓ al-nasl*, while reducing the economic burden on families and supporting local economic empowerment can be associated with *ḥifẓ al-māl*. From the perspective of Islamic educational philosophy, nutrition should not be viewed merely as a biological necessity but as an essential foundation for holistic human development. Accordingly, human flourishing is oriented toward *sa'ādah*, *falāḥ*, *maṣlaḥah*, and the fulfillment of human responsibility as *khalīfah*. This article proposes a *Maqāṣid*- and Human Flourishing-based model of the MBG Program that positions nutritious food as a foundation for healthy, character-building, equitable, and holistic education. The success of the program should therefore be assessed not only through nutritional outcomes but also through its contribution to students' intellectual, moral, spiritual, and social development.

Keywords: *Maqāṣid al-Sharī'ah*; human flourishing; Free Nutritious Meals Program (MBG); Islamic educational philosophy.

Abstrak

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan publik yang berkaitan erat dengan kesehatan, pendidikan, pembangunan sumber daya manusia, dan kesejahteraan sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis MBG melalui perspektif filsafat pendidikan Islam dengan mengintegrasikan konsep *maqāṣid al-syarī'ah* dan *human flourishing*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis-konseptual melalui studi kepustakaan. Sumber kajian meliputi literatur tentang *maqāṣid al-syarī'ah*, filsafat pendidikan Islam, *human flourishing*, dokumen kebijakan MBG, serta penelitian mutakhir mengenai gizi dan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa MBG memiliki keterkaitan dengan beberapa tujuan *maqāṣid al-syarī'ah*. Pemenuhan gizi dan perlindungan kesehatan mencerminkan *ḥifẓ al-nafs*, sedangkan dukungan terhadap perkembangan kognitif dan kesiapan belajar berkaitan dengan *ḥifẓ al-'aql*. Peningkatan kualitas generasi mendatang sejalan dengan *ḥifẓ al-nasl*, sementara pengurangan beban ekonomi keluarga dan pemberdayaan ekonomi lokal dapat dikaitkan dengan *ḥifẓ al-māl*. Dalam filsafat pendidikan Islam, gizi tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan manusia secara utuh. Karena itu, *human flourishing* diarahkan pada *sa'ādah*, *falāḥ*, *kemaslahatan*, dan tanggung jawab manusia sebagai *khalīfah*. Artikel ini menawarkan model MBG berbasis *Maqāṣid* dan *Human Flourishing* yang berorientasi pada pendidikan yang sehat, ber karakter, berkeadilan, dan holistik. Keberhasilan program tidak hanya diukur dari pemenuhan pangan, tetapi juga dari kontribusinya terhadap perkembangan intelektual, moral, spiritual, dan sosial peserta didik.

Kata Kunci: *Maqāṣid al-Syarī'ah*; human flourishing; Makan Bergizi Gratis (MBG); filsafat pendidikan Islam;



1. Introduction

Pendidikan pada hakikatnya tidak sekadar berkaitan dengan proses transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan proses pembentukan manusia secara menyeluruh. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk multidimensional yang mencakup dimensi jasmani, intelektual, spiritual, moral, sosial, dan ekologis. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan tidak semestinya direduksi hanya kepada pencapaian akademik. Pendidikan harus mampu mengantarkan manusia untuk berkembang menuju kehidupan yang baik, bermakna, berakhlak, serta memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

Perspektif tersebut semakin relevan dalam diskursus kontemporer mengenai *human flourishing*. Istilah ini merujuk pada kondisi ketika manusia mampu berkembang secara optimal dalam berbagai dimensi kehidupannya, bukan semata-mata terbebas dari penyakit atau memiliki pendapatan yang tinggi. Dalam pendidikan Islam, konsep *human flourishing* memiliki kedekatan secara konseptual dengan gagasan *sa'adah*, *falah*, *mashlahah*, dan pembentukan *insan kamil*. Kajian mutakhir mengenai pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa orientasi pendidikan yang humanistik perlu mengintegrasikan perkembangan intelektual, moral, sosial, dan spiritual secara simultan (Hamdanah 2024).

Pada titik inilah kebijakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) penting untuk dikaji dari perspektif filosofis. MBG tidak hanya berkaitan secara langsung dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, khususnya pangan dan kesehatan, tetapi juga memiliki implikasi tidak langsung terhadap proses pendidikan. Badan Gizi Nasional menempatkan MBG sebagai salah satu program yang ditujukan bagi peserta didik, disertai ketentuan mengenai standar makanan, pemenuhan kebutuhan gizi, keamanan pangan, serta tata kelola pelaksanaannya (Badan Gizi Nasional 2025). Secara normatif, pelaksanaan MBG semakin memiliki landasan kelembagaan melalui penerbitan Peraturan Presiden Nomor 115 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Program Makan Bergizi Gratis (Indonesia 2025). Ketentuan tersebut kemudian diperkuat melalui Peraturan Badan Gizi Nasional Nomor 5 Tahun 2026 tentang Standar Gizi dalam Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis, yang mencakup prinsip pemenuhan kebutuhan gizi, komposisi makanan, kualitas pangan, serta mekanisme pemantauan dan evaluasi (Badan Gizi Nasional 2026).

Dari perspektif pendidikan, pemenuhan kebutuhan gizi peserta didik tidak dapat dipandang sebagai persoalan yang terpisah dari proses pendidikan. Peserta didik yang mengalami kelaparan atau kekurangan gizi berada dalam kondisi yang berpotensi memengaruhi kesehatan, konsentrasi, perkembangan kognitif, dan kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian GESIT di Indonesia menunjukkan bahwa intervensi sarapan di sekolah berkaitan dengan peningkatan pengetahuan gizi, asupan zat gizi saat sarapan, serta kemampuan memori jangka pendek peserta didik (Rachman et al. 2026). Pengalaman pelaksanaan program pemberian makanan di sekolah di Indonesia juga menunjukkan bahwa intervensi pangan dapat memberikan manfaat yang lebih luas apabila diintegrasikan dengan pendidikan gizi, kebersihan, pembiasaan hidup sehat, dan pembentukan karakter. Evaluasi terhadap ProGAS, misalnya, menunjukkan adanya perbaikan dalam keragaman pangan, frekuensi makan, kebiasaan mencuci tangan, serta pengetahuan gizi, sekaligus menunjukkan bahwa kualitas pendidikan gizi dan pemantauan pelaksanaan masih menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian (Pramesthi et al. 2025).

Persoalannya, apabila MBG hanya dipahami sebagai program penyediaan dan distribusi makanan, orientasinya berisiko terbatas pada pemenuhan kebutuhan biologis peserta didik. Sebaliknya, ketika MBG ditempatkan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, makanan bergizi dapat dipahami sebagai salah satu prasyarat untuk membentuk manusia yang memiliki kemampuan belajar, berpikir, beribadah, membangun hubungan sosial, mengembangkan potensi diri, serta menjalankan tanggung jawab moralnya. Di sinilah konsep *maqāṣid al-syarī'ah* memberikan landasan normatif yang penting. *Maqāṣid al-syarī'ah* tidak semata-mata berkaitan dengan tujuan hukum dalam pengertian yang sempit, tetapi juga berorientasi pada terwujudnya kemaslahatan manusia. Lima tujuan pokok yang umumnya dirumuskan sebagai perlindungan agama (*hifẓ al-dīn*), jiwa (*hifẓ al-nafs*), akal (*hifẓ al-'aql*), keturunan (*hifẓ al-nasl*), dan harta (*hifẓ al-māl*) dapat dijadikan kerangka untuk memahami berbagai kebijakan publik yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan

manusia. Rama dan Yusuf, misalnya, mengembangkan *Islamic Human Development Index* dengan menjadikan lima dimensi *maqāṣid* tersebut sebagai landasan bagi pengembangan manusia secara lebih menyeluruh (Rama dan Yusuf 2019).

Kajian tentang *maqāṣid* dalam pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa *maqāṣid al-Qur'ān* dan *maqāṣid al-syarī'ah* dapat menjadi landasan filosofis bagi penyelenggaraan pendidikan yang bersifat holistik dan berorientasi pada kesejahteraan manusia (Hardianto and Fata 2025). Oleh karena itu, secara teoritis terdapat ruang yang memungkinkan konsep *maqāṣid al-syarī'ah* dipertemukan dengan gagasan *human flourishing* untuk menganalisis Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Artikel ini berangkat dari persoalan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak cukup dipahami hanya sebagai kebijakan pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga perlu dilihat dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan dan pembangunan manusia. Oleh karena itu, artikel ini memfokuskan analisis pada bagaimana MBG dapat dipahami melalui perspektif *maqāṣid al-syarī'ah* dan *human flourishing*. Pembahasan diarahkan pada keterkaitan pemenuhan gizi dengan perlindungan jiwa (*hifẓ al-nafs*), perlindungan akal (*hifẓ al-'aql*), perlindungan keturunan (*hifẓ al-nasl*), dan perlindungan harta (*hifẓ al-māl*), serta relevansinya dengan pengembangan potensi manusia secara fisik, intelektual, sosial, moral, dan spiritual. Dengan demikian, artikel ini tidak berfokus pada pengukuran teknis keberhasilan pelaksanaan MBG, melainkan pada analisis filosofis-normatif mengenai bagaimana kebijakan pemenuhan gizi dapat ditempatkan sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang mendukung terbentuknya manusia yang sehat, berilmu, berakarakter, dan mampu menjalani kehidupan secara bermakna. Pada akhirnya, analisis tersebut diarahkan untuk melihat implikasi MBG terhadap rekonstruksi tujuan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam memahami pendidikan sebagai proses pengembangan manusia secara utuh dan berorientasi pada kemaslahatan serta kesejahteraan hidup.

2. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan pendekatan filosofis-konseptual. Kajian difokuskan pada upaya memahami dan merekonstruksi secara konseptual keterkaitan antara *maqāṣid al-syarī'ah*, *human flourishing*, filsafat pendidikan Islam, dan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Analisis dilakukan dengan menelaah berbagai sumber yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara pemenuhan kebutuhan gizi, kemaslahatan manusia, tujuan pendidikan, dan pengembangan potensi peserta didik.

Sumber penelitian dalam kajian ini dikelompokkan ke dalam empat bagian utama. Pertama, literatur klasik dan kontemporer yang membahas konsep *maqāṣid al-syarī'ah* serta perkembangannya dalam pemikiran Islam. Kedua, literatur mengenai filsafat pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep manusia, tujuan pendidikan, dan pengembangan potensi peserta didik. Ketiga, berbagai kajian tentang *human flourishing*, pembangunan manusia, kesejahteraan, dan perkembangan manusia secara holistik. Keempat, dokumen resmi pemerintah dan hasil penelitian yang berkaitan dengan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), kebijakan gizi, serta pelaksanaan program makanan sekolah di Indonesia.

Analisis penelitian dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, mengidentifikasi dan memetakan konsep-konsep pokok yang berkaitan dengan MBG, *maqāṣid al-syarī'ah*, *human flourishing*, dan filsafat pendidikan Islam. Kedua, melakukan interpretasi filosofis untuk memahami hubungan, keterkaitan, serta titik temu antarkonsep tersebut dalam kerangka pengembangan manusia secara utuh. Ketiga, melakukan sintesis konseptual dengan mengintegrasikan hasil analisis untuk merumuskan model hubungan antara MBG, *maqāṣid al-syarī'ah*, dan *human flourishing* dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

Pendekatan ini tidak diarahkan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan MBG secara empiris, tetapi untuk membangun kerangka filosofis-normatif dalam memahami tujuan, nilai, dan orientasi pendidikan yang dapat dikembangkan melalui kebijakan tersebut. Dengan demikian, MBG dipahami tidak hanya sebagai kebijakan pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi, tetapi juga sebagai bagian dari upaya menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan manusia dan pencapaian tujuan pendidikan secara lebih utuh.

3. Results and Discussion

1. Maqāṣid al-Syarī'ah sebagai Filsafat Kemaslahatan Manusia

Secara filosofis, *maqāṣid al-syarī'ah* dapat dipahami sebagai orientasi teleologis syariat yang menempatkan tujuan, nilai, dan kemaslahatan manusia sebagai bagian penting dalam memahami ketentuan hukum. Perspektif ini menunjukkan bahwa hukum Islam tidak semata-mata dipahami berdasarkan bentuk dan aturan normatifnya, tetapi juga perlu dilihat dari tujuan yang mendasarinya serta manfaat yang hendak diwujudkan bagi kehidupan manusia (Pebriyani et al. 2025). Dengan demikian, *maqāṣid al-syarī'ah* memberikan kerangka untuk memahami syariat sebagai sistem nilai yang berorientasi pada terwujudnya kehidupan manusia yang baik, adil, dan maslahat.

Dalam perkembangan pemikiran kontemporer, *maqāṣid* semakin banyak digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis berbagai persoalan sosial, termasuk isu pembangunan dan kebijakan publik. Elmahjub menunjukkan bahwa konsep kemaslahatan dalam tradisi Islam memiliki keterkaitan dengan pemenuhan kebutuhan manusia, keberlangsungan hidup, pengembangan intelektualitas, kerja sama sosial, keadilan, serta gagasan pembangunan manusia dan *capabilities* (Elmahjub 2019). Hubungan *maqāṣid al-syarī'ah* dan *capabilities* dapat diperkuat dengan menempatkan keduanya sebagai kerangka yang sama-sama melihat kesejahteraan manusia tidak semata-mata dari kepemilikan sumber daya, tetapi dari kemampuan nyata manusia untuk menjalani kehidupan yang bernilai. Hal ini menunjukkan bahwa *maqāṣid* memiliki ruang yang cukup luas untuk berdialog dengan berbagai teori kontemporer mengenai kesejahteraan dan pengembangan manusia.

Lima *maqāṣid* primer dapat digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis Program Makan Bergizi Gratis (MBG), karena masing-masing memiliki keterkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, pengembangan potensi manusia, dan terwujudnya kemaslahatan peserta didik:

Maqāṣid	Relevansi terhadap MBG	Dimensi pendidikan
<i>Hifẓ al-dīn</i>	Pemenuhan kebutuhan dasar yang memungkinkan kehidupan beragama	Pendidikan nilai, syukur, adab makan
<i>Hifẓ al-naḥs</i>	Pemenuhan gizi dan perlindungan Kesehatan	Kesehatan jasmani dan kesejahteraan
<i>Hifẓ al-‘aql</i>	Mendukung perkembangan kognitif dan kesiapan belajar	Konsentrasi, pengetahuan, literasi
<i>Hifẓ al-nasl</i>	Investasi kualitas generasi	Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik
<i>Hifẓ al-māl</i>	Mengurangi beban pengeluaran keluarga dan menggerakkan ekonomi local	Keadilan sosial dan kecakapan hidup

Dengan kerangka tersebut, keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak cukup dinilai hanya dari jumlah makanan yang disalurkan kepada penerima manfaat. Penilaiannya perlu diperluas pada sejauh mana program mampu memberikan perlindungan terhadap kebutuhan dasar manusia, mendukung peningkatan kemampuan dan potensi peserta didik, memperkuat proses pendidikan, serta menciptakan kemaslahatan yang dapat dirasakan secara berkelanjutan (Rahman et al. 2025). Dengan demikian, orientasi MBG tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi diarahkan pada terciptanya kondisi yang memungkinkan peserta didik tumbuh dan berkembang secara lebih utuh.

2. *Ḥifẓ al-Nafs*: Dari Pemenuhan Gizi Menuju Pendidikan Kesehatan

Dimensi yang paling langsung menghubungkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan *maqāṣid al-syarī'ah* adalah *ḥifẓ al-naḥs*, yaitu prinsip perlindungan dan pemeliharaan kehidupan manusia. Dalam kerangka ini, pangan tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai salah satu prasyarat untuk menjaga keberlangsungan hidup, kesehatan, pertumbuhan, dan kualitas kehidupan manusia. Penyediaan makanan yang bergizi, aman, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat ditempatkan sebagai bentuk ikhtiar untuk mewujudkan *ḥifẓ al-naḥs*. Keterkaitan tersebut menjadi semakin penting karena kondisi gizi peserta didik berhubungan dengan kesehatan fisik dan kesiapan mereka dalam menjalani aktivitas pendidikan. Dengan demikian, MBG dapat dipahami bukan sekadar sebagai distribusi makanan, melainkan sebagai kebijakan yang berorientasi pada pemeliharaan kehidupan dan peningkatan kualitas kesehatan peserta didik sebagai bagian dari kemaslahatan manusia (Halim 2026).

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, perlindungan terhadap kehidupan dan kesehatan merupakan kondisi mendasar yang mendukung peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran, mengembangkan potensi diri, dan mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Tubuh tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan karena kondisi jasmani yang sehat menjadi salah satu prasyarat bagi manusia untuk belajar, mengembangkan kemampuan berpikir, menjalankan aktivitas spiritual, serta membangun hubungan sosial (Wijayanti dan Fauziah 2025). Oleh karena itu, pemeliharaan kesehatan tubuh tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan manusia secara utuh dalam proses pendidikan. Makanan bergizi tidak hanya memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mengandung nilai pendidikan. Melalui penyediaan dan pembiasaan konsumsi makanan bergizi, peserta didik tidak sekadar menerima makanan, tetapi juga dapat belajar mengenai pola hidup sehat, kebersihan, keseimbangan asupan gizi, tanggung jawab, kedisiplinan, serta sikap menghargai makanan sebagai bagian dari kehidupan yang perlu dijaga dan disyukuri.

Dari perspektif *maqāṣid*, hal tersebut dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari *ḥifẓ al-naḥs*. Namun, secara filosofis, makna *ḥifẓ al-naḥs* tidak cukup dibatasi pada upaya menjaga manusia agar terhindar dari penyakit. Perlindungan jiwa mencakup penciptaan kondisi yang memungkinkan manusia mempertahankan kesehatan, memenuhi kebutuhan dasarnya, menjalani kehidupan secara layak, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya (Farhin 2026). Dalam konteks MBG, pemenuhan kebutuhan gizi tidak hanya berkaitan dengan pencegahan kekurangan gizi, tetapi juga dengan penciptaan kondisi yang mendukung pertumbuhan, pembelajaran, dan perkembangan peserta didik secara utuh. Hubungan dalam rantai MBG dapat ditegaskan sebagai hubungan yang bersifat berjenjang dan saling berkaitan: pemenuhan gizi, kondisi kesehatan yang lebih baik, kesiapan mengikuti pembelajaran, perkembangan potensi manusia. Pemenuhan gizi yang memadai berkontribusi terhadap terjaganya kondisi fisik dan kesehatan peserta didik; kondisi kesehatan tersebut menjadi salah satu prasyarat bagi kesiapan mereka untuk berkonsentrasi dan mengikuti proses pembelajaran; sedangkan kesiapan belajar membuka peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, moral, dan potensi dirinya. Dengan demikian, MBG dapat dipahami bukan sebagai kebijakan yang berhenti pada pemberian asupan, melainkan sebagai intervensi pada tahap awal yang secara berantai dapat mendukung tujuan pendidikan dan perkembangan manusia secara lebih utuh.

3. *Hifz al-‘Aql*: Gizi sebagai Infrastruktur Epistemik Pendidikan

Salah satu kontribusi penting *maqāṣid al-syarī‘ah* bagi filsafat pendidikan Islam terletak pada penempatan akal sebagai bagian fundamental yang harus dijaga, dipelihara, dan dikembangkan. Akal tidak hanya dipandang sebagai kemampuan untuk berpikir, tetapi juga sebagai sarana manusia untuk memperoleh pengetahuan, memahami realitas, mempertimbangkan tindakan, dan mengembangkan potensi dirinya. Dalam dunia pendidikan, prinsip *hifz al-‘aql* mengandung implikasi bahwa pendidikan perlu menyediakan kondisi yang mendukung perkembangan intelektual peserta didik, termasuk kondisi fisik dan gizi yang memadai. Peserta didik yang kebutuhan dasarnya terpenuhi memiliki kondisi yang lebih memungkinkan untuk berkonsentrasi, mengikuti pembelajaran, menerima pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Pemeliharaan akal dalam filsafat pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan, tetapi juga dengan penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuhnya kemampuan intelektual secara menyeluruh (Adliyah et al. 2024). Karena itu, pemenuhan kebutuhan gizi peserta didik memiliki keterkaitan dengan *hifz al-‘aql*. Asupan gizi yang memadai membantu menciptakan kondisi fisik yang lebih mendukung bagi peserta didik untuk berkonsentrasi, mengikuti pembelajaran, menerima pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan berpikir. Dengan demikian, pemenuhan gizi tidak hanya berkaitan dengan kesehatan jasmani, tetapi juga menjadi salah satu kondisi pendukung bagi pemeliharaan dan pengembangan kemampuan intelektual peserta didik (Nadiah 2025).

Studi di Indonesia mengenai program sarapan di sekolah menunjukkan adanya keterkaitan antara intervensi pemberian makanan dengan peningkatan pengetahuan gizi dan kemampuan memori jangka pendek (Rachman et al. 2026). Temuan tersebut tentu tidak dapat dimaknai bahwa konsumsi makanan secara otomatis menghasilkan prestasi akademik. Namun, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesehatan dan kecukupan nutrisi merupakan salah satu faktor pendukung yang dapat membantu peserta didik dalam menjalani proses kognitif dan mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Dalam kerangka ini, MBG seharusnya tidak dilaksanakan sebagai program yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dengan proses pendidikan melalui beberapa aspek yang saling mendukung, yaitu: (1) pendidikan gizi; (2) literasi kesehatan; (3) pembiasaan hidup sehat; (4) penerapan kebersihan dan sanitasi; (5) pembentukan karakter; (6) pembelajaran kontekstual tentang pangan; dan (7) pengembangan kesadaran ekologis. Integrasi tersebut memberikan manfaat pedagogis karena peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, menghubungkan pengetahuan dengan praktik, membangun kebiasaan hidup sehat, serta mengembangkan tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, kepedulian terhadap sesama, dan penghargaan terhadap lingkungan. Dengan demikian, MBG dapat berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual yang mempertemukan aspek kognitif, afektif, dan praksis, sehingga pemenuhan kebutuhan gizi sekaligus menjadi bagian dari proses pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi peserta didik.

Hifz al-‘aql dalam ranah pendidikan dapat dimaknai secara lebih luas sebagai upaya menciptakan ekosistem yang memungkinkan peserta didik berpikir secara kritis, belajar secara aktif, mengajukan pertanyaan, mengembangkan rasa ingin tahu, serta mengeksplorasi dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dalam kerangka ini, pemenuhan gizi menjadi salah satu kondisi pendukung yang membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan perkembangan intelektual berlangsung dengan lebih baik.

4. **Ḥifẓ al-Nasl: MBG sebagai Investasi Antargenerasi**

Ḥifẓ al-nasl umumnya dipahami sebagai perlindungan keturunan, tetapi dalam konteks kontemporer maknanya dapat diperluas menjadi upaya menjaga kualitas generasi dan keberlanjutan kehidupan manusia. Perspektif ini menempatkan kesehatan, pendidikan, pengasuhan, dan pemenuhan kebutuhan dasar sebagai bagian penting dalam mempersiapkan generasi yang sehat, berkualitas, dan mampu menghadapi tantangan masa depan (Hikmah 2026). MBG dapat ditempatkan dalam kerangka *ḥifẓ al-nasl* karena pemenuhan gizi pada masa pertumbuhan merupakan bagian dari upaya menjaga kesehatan, kualitas, dan keberlanjutan generasi. Dalam perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*, perhatian terhadap gizi anak tidak hanya berorientasi pada kebutuhan generasi saat ini, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi yang sehat, berkualitas, dan mampu melanjutkan kehidupan secara bermartabat. Dengan demikian, MBG dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ikhtiar *jalb al-maṣlahah* yang mendukung terwujudnya kemaslahatan generasi dan keberlanjutan kehidupan manusia.

Namun, perspektif *ḥifẓ al-nasl* menegaskan bahwa kebijakan gizi perlu dirancang secara berkelanjutan dan mencakup seluruh fase kehidupan. Pemenuhan gizi sejak masa kehamilan menjadi dasar bagi pertumbuhan awal, kemudian dilanjutkan melalui pemenuhan kebutuhan bayi dan anak, penguatan kesehatan serta pola hidup sehat pada masa remaja, hingga pemeliharaan kesehatan pada masa dewasa. Kesenambungan lintas fase tersebut menunjukkan bahwa kualitas generasi merupakan hasil dari proses jangka panjang yang saling terkait, sehingga MBG perlu ditempatkan sebagai salah satu bagian dari ekosistem kebijakan gizi dan pembangunan manusia yang berkelanjutan.

Dengan demikian, MBG perlu dipahami sebagai bagian dari investasi pendidikan antargenerasi yang tidak hanya mendukung kesehatan dan kesiapan belajar, tetapi juga dapat diintegrasikan langsung ke dalam proses pembelajaran. Kegiatan makan dapat menjadi konteks untuk mempelajari gizi, kesehatan, kebersihan, matematika, sains, budaya pangan, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan, sehingga pengalaman sehari-hari peserta didik menjadi sumber belajar yang konkret. Dengan cara ini, MBG tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan konsumsi harian, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan pengetahuan, keterampilan, karakter, dan kualitas generasi secara berkelanjutan. Kajian mengenai MBG sebagai kebijakan gizi berbasis siklus kehidupan menunjukkan bahwa program ini berada pada persinggungan antara pemenuhan gizi, pendidikan, perlindungan sosial, dan pembangunan manusia (Dirawan dan Sukriadi 2026). Dalam kerangka tersebut, MBG tidak hanya dipahami sebagai intervensi untuk memenuhi kebutuhan pangan peserta didik, tetapi juga sebagai bagian dari upaya membangun kualitas manusia secara berkelanjutan melalui dukungan terhadap kesehatan, proses belajar, dan kesejahteraan sosial.

5. **Ḥifẓ al-Māl: Keadilan Sosial dan Ekonomi Lokal**

MBG juga memiliki keterkaitan dengan *ḥifẓ al-māl*, yang tidak hanya berarti melindungi kekayaan individual, tetapi juga memastikan sumber daya dikelola secara adil, efisien, dan produktif. Ketika sebagian kebutuhan konsumsi anak dipenuhi melalui program negara, beban pengeluaran rumah tangga dapat berkurang sehingga ruang ekonomi keluarga menjadi lebih longgar untuk memenuhi kebutuhan lain. Pada sisi lain, pengadaan bahan dari petani, nelayan, koperasi, dan UMKM lokal dapat menciptakan permintaan yang mendorong produksi, pendapatan, dan perputaran ekonomi di tingkat masyarakat. Manfaat ekonomi MBG dapat

membentuk rantai yang saling berkaitan: dukungan negara, pengurangan beban keluarga, peningkatan daya ekonomi rumah tangga, permintaan terhadap produk lokal, penguatan pendapatan pelaku usaha, penguatan kesejahteraan masyarakat (Arenawati et al. 2021). BGN sendiri telah menempatkan keterlibatan pelaku ekonomi lokal sebagai salah satu aspek pendukung pelaksanaan MBG, terutama melalui pengadaan bahan dan jasa yang berkaitan dengan penyediaan menu. Pelaku yang dapat terlibat mencakup petani, nelayan, peternak, koperasi, UMKM, serta penyedia jasa pengolahan dan distribusi sesuai dengan ketentuan program (Badan Gizi Nasional 2025). Pola ini dapat membentuk rantai manfaat ekonomi dari permintaan bahan baku, produksi, pengolahan, hingga distribusi, sehingga pelaksanaan MBG berpotensi tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi peserta didik, tetapi juga memperkuat aktivitas ekonomi masyarakat di tingkat lokal.

Namun, *hifẓ al-māl* juga memiliki dimensi kritis dalam penyelenggaraan MBG karena anggaran publik merupakan amanah yang harus dikelola untuk menghasilkan manfaat yang nyata bagi peserta didik dan masyarakat. Karena itu, setiap tahap pelaksanaan MBG, mulai dari penganggaran, pengadaan bahan, pengolahan, distribusi, hingga pengawasan, perlu memenuhi prinsip efisiensi, transparansi, akuntabilitas, pemerataan, dan pencegahan pemborosan. Dalam perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*, keberhasilan MBG tidak cukup ditentukan oleh besarnya anggaran atau luasnya cakupan penerima manfaat, tetapi oleh kemampuan program mengubah sumber daya publik menjadi kemaslahatan yang nyata sekaligus meminimalkan potensi *māfsadah* (Heryana 2026). Dengan demikian, *hifẓ al-māl* menuntut agar sumber daya yang dialokasikan untuk MBG benar-benar dikelola secara amanah, tepat sasaran, dan berkelanjutan demi mendukung kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan peserta didik.

6. Human Flourishing dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Konsep *human flourishing* menjadi penting karena menawarkan pandangan yang lebih luas tentang pembangunan manusia, yang tidak hanya berorientasi pada produktivitas ekonomi. Konsep ini menempatkan manusia sebagai tujuan utama pembangunan dengan memperhatikan perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual agar manusia dapat menjalani kehidupan yang sehat, bermakna, dan bernilai. *Flourishing* merujuk pada kondisi ketika manusia mampu berkembang secara utuh dan menjalani kehidupan yang bernilai serta bermakna. Dalam perspektif pendidikan Islam, gagasan ini memiliki titik temu dengan konsep *sa'ādah* dan *falāḥ*, terutama dalam orientasinya pada kehidupan yang baik dan keberhasilan manusia secara menyeluruh, tetapi tidak sepenuhnya identik dengan keduanya (Abullah 2024). Pendidikan Islam memandang perkembangan manusia tidak hanya melalui pencapaian intelektual dan kesejahteraan material, tetapi juga melalui pembentukan akhlak, kedalaman spiritual, tanggung jawab sosial, dan hubungan manusia dengan Allah. Karena itu, *human flourishing* dapat didialogkan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, sehat, memiliki kesadaran spiritual, mampu mengembangkan potensinya, serta menjalani kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab (Amalya et al. 2025).

Human flourishing dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dapat dirumuskan melalui enam dimensi yang saling berkaitan, yaitu:

a. Flourishing fisik

Manusia memiliki kesehatan dan kecukupan nutrisi yang mendukung kemampuan untuk menjalankan aktivitas kehidupan secara optimal.

b. Flourishing intelektual

Manusia mampu memperoleh pengetahuan, berpikir kritis, melakukan refleksi, dan menggunakan akalnya untuk memahami realitas serta mencari kebenaran. Dalam perspektif pendidikan Islam, kemampuan intelektual tersebut diarahkan untuk membentuk *ulū al-albāb*, yaitu manusia yang mampu mengintegrasikan ilmu, iman, dan tanggung jawab moral dalam memahami dan menjalani kehidupan (Mukmin and Kamsi 2026).

c. Flourishing spiritual

Manusia memiliki orientasi transendental, kesadaran ketuhanan, dan hubungan yang bermakna dengan Allah. Dalam perspektif pendidikan Islam, dimensi spiritual diarahkan pada penguatan *īmān*, *taqwā*, *‘ubūdiyyah*, dan kesadaran *murāqabah*, sehingga perkembangan manusia tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga pada kedekatan dengan Allah dan kebahagiaan akhirat.

d. Flourishing moral

Manusia berkembang menjadi pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, jujur, peduli terhadap sesama, dan mampu mengendalikan diri. Dalam perspektif pendidikan Islam, perkembangan moral diarahkan pada pembentukan *akhḷāq al-karīmah* yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, hubungan dengan sesama, serta kesadaran untuk menjalankan tanggung jawab sebagai *‘abd* dan *khalīfah* di muka bumi.

e. Flourishing sosial

Manusia mampu membangun hubungan yang sehat, bekerja sama, menghargai orang lain, dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, kemampuan sosial diarahkan pada penguatan nilai *ukhuwwah*, *ta‘āwun*, *‘adl*, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pembentukan manusia yang bermanfaat bagi sesama.

f. Flourishing ekologis

Manusia memahami dirinya sebagai *khalīfah* yang bertanggung jawab untuk menjaga, merawat, dan memakmurkan lingkungan sebagai bagian dari amanah Allah. Dalam perspektif pendidikan Islam, kesadaran ekologis diarahkan pada pembentukan sikap *amanah*, tidak berlebihan (*isrāf*), menjaga keseimbangan (*mīzān*), serta bertanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan dan kelestarian alam (Arsyad 2025).

Dengan demikian, *human flourishing* dalam perspektif pendidikan Islam tidak sekadar menunjuk pada keberhasilan atau pencapaian individual, tetapi pada manusia yang berkembang secara utuh dan mampu membangun relasi yang baik dengan Allah, dirinya sendiri, sesama manusia, dan alam. Kajian tentang pendidikan Islam humanistik juga menegaskan pentingnya mengintegrasikan perkembangan intelektual, moral, sosial, dan spiritual dalam proses pendidikan.

7. Dari Human Capital menuju Human Flourishing

Salah satu kritik terhadap kebijakan makan di sekolah adalah kecenderungannya memandang gizi terutama sebagai investasi *human capital* untuk meningkatkan produktivitas ekonomi pada masa depan. Perspektif tersebut memiliki relevansi, tetapi belum mencakup keseluruhan makna perkembangan manusia; dalam kerangka *human flourishing*, kesehatan dan gizi dipandang bukan hanya sebagai sarana untuk meningkatkan produktivitas, melainkan sebagai bagian dari kondisi yang memungkinkan manusia hidup sehat, belajar, membangun relasi, mengembangkan potensi, dan menjalani kehidupan yang bermakna. Dengan demikian, orientasi MBG perlu diperluas dari “gizi sebagai investasi produktivitas” menuju “gizi sebagai fondasi perkembangan manusia secara utuh” (Arsyad 2025).

Jika peserta didik diberi asupan bergizi terutama agar kelak menjadi tenaga kerja yang produktif, maka manusia berisiko diposisikan secara instrumental sebagai sarana untuk mencapai tujuan ekonomi. Orientasi semacam ini mengabaikan nilai manusia sebagai tujuan pada dirinya sendiri karena kesehatan, pendidikan, dan perkembangan peserta didik dinilai terutama berdasarkan manfaat ekonominya. Dalam perspektif *human flourishing*, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki nilai intrinsik, sehingga gizi dan pendidikan perlu diarahkan pada pengembangan kesehatan, pengetahuan, akhlak, relasi sosial, potensi diri, dan kemampuan menjalani kehidupan yang bermakna.

Filsafat pendidikan Islam menawarkan cara pandang yang lebih luas dengan membedakan arah perkembangan manusia dalam paradigma *human capital* dan *human flourishing*. Pada paradigma *human capital*, alurnya bergerak dari pemenuhan gizi, kesehatan, kesiapan dan kemampuan belajar, peningkatan keterampilan, produktivitas, pertumbuhan ekonomi. Artinya, kesehatan dan pendidikan terutama dipandang sebagai modal yang meningkatkan kapasitas individu untuk berkontribusi terhadap aktivitas ekonomi (Arbianti 2025). Sementara itu, paradigma *human flourishing* memiliki alur yang lebih luas, yaitu pemenuhan gizi, kesehatan, kesiapan belajar, perkembangan akal, penguasaan ilmu, pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas, relasi sosial yang baik, aktualisasi potensi, kehidupan yang bermakna (*sa'ādah/falāḥ*). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa *human capital* cenderung menempatkan produktivitas ekonomi sebagai tujuan akhir, sedangkan *human flourishing* menempatkan perkembangan manusia secara utuh sebagai tujuan, sementara produktivitas ekonomi menjadi salah satu bagian dari kehidupan yang baik. Dalam perspektif pendidikan Islam, alur terakhir diperluas lagi dengan orientasi manusia sebagai *'abd* dan *khalīfah*, sehingga kesehatan, ilmu, akhlak, spiritualitas, dan kontribusi sosial diarahkan pada terwujudnya kemaslahatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

8. Rekonstruksi Filosofis MBG melalui Maqāṣid al-Syarī'ah

Berdasarkan pembahasan tersebut, MBG dapat dipahami secara filosofis sebagai sebuah proses yang berlangsung melalui tiga lapisan yang saling berkaitan. Lapisan pertama adalah pemenuhan kebutuhan dasar, ketika kecukupan gizi menjadi fondasi bagi keberlangsungan hidup dan kesehatan peserta didik, yang sejalan dengan prinsip *ḥifẓ al-naḥs*. Lapisan kedua adalah pengembangan kapasitas, ketika kondisi kesehatan yang baik memungkinkan peserta didik belajar, berpikir, berinteraksi, dan mengembangkan potensinya; tahap ini berkaitan dengan *ḥifẓ al-'aql*, *ḥifẓ al-naḥs*, dan *ḥifẓ al-māl*. Lapisan ketiga adalah aktualisasi manusia, yaitu ketika kesehatan, ilmu, akhlak, spiritualitas, dan kemampuan sosial yang telah berkembang digunakan untuk menjalani kehidupan yang bermakna, membangun hubungan yang baik, dan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Dalam perspektif *human flourishing*, ketiga lapisan tersebut membentuk proses yang bergerak dari pemenuhan kebutuhan dasar menuju pengembangan kapasitas dan akhirnya mencapai aktualisasi manusia secara utuh (Sujud 2026). Dengan demikian, MBG tidak semestinya dipahami hanya sebagai program pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi sebagai salah satu instrumen yang dapat mendukung terbentuknya manusia yang sehat, berilmu, berakhlak, memiliki kesadaran spiritual, mampu berelasi secara positif, dan berkembang sesuai potensinya.

Hubungan konseptualnya dapat digambarkan sebagai berikut: MBG, pemenuhan gizi, *ḥifẓ al-naḥs*, kesehatan, *ḥifẓ al-'aql*, kapasitas belajar, akhlāq dan karakter, aktualisasi potensi, *human flourishing*. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan gizi menjadi dasar bagi kesehatan, kesehatan mendukung kapasitas belajar dan perkembangan akal, sedangkan

pendidikan mengarahkan proses tersebut pada pembentukan akhlāq, karakter, dan pengembangan potensi peserta didik. Keseluruhan proses akhirnya diarahkan pada terbentuknya manusia yang sehat, berilmu, berakhlak, mampu mengembangkan potensinya, serta menjalani kehidupan yang bermakna. Model tersebut memperlihatkan bahwa MBG seharusnya diposisikan sebagai enabler pendidikan, bukan sebagai pengganti pendidikan. MBG berfungsi menyediakan kondisi dasar yang mendukung kesiapan peserta didik untuk belajar dan berkembang, sementara pendidikan memberikan arah, nilai, dan tujuan bagi proses pengembangan manusia secara utuh (Azizah 2025).

9. MBG sebagai Ekosistem Pendidikan Islam

Jika MBG diarahkan untuk mendukung *human flourishing*, implementasinya perlu diintegrasikan dengan ekosistem pendidikan dan disertai indikator perkembangan manusia yang lebih luas. *Pertama*, integrasi dengan kurikulum, dengan indikator berupa meningkatnya pengetahuan dan literasi peserta didik tentang gizi, kesehatan, pangan lokal, kebersihan, dan lingkungan. *Kedua*, integrasi dengan pendidikan karakter, dengan indikator berkembangnya kebiasaan hidup sehat, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, sikap berbagi, penghargaan terhadap makanan, serta perilaku tidak mubazir. *Ketiga*, integrasi dengan Pendidikan Agama Islam, dengan indikator tumbuhnya pemahaman dan praktik nilai *ḥalāl* *ṭayyib*, syukur, kebersihan, moderasi konsumsi, dan tanggung jawab terhadap tubuh sebagai amanah Allah. *Keempat*, integrasi dengan pendidikan ekologis, dengan indikator meningkatnya kesadaran terhadap pengurangan sampah, pengelolaan sisa konsumsi, penggunaan sumber daya secara bijak, dan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan. *Kelima*, integrasi dengan keluarga, dengan indikator adanya kesinambungan kebiasaan sehat antara sekolah dan rumah. Secara keseluruhan, indikator *human flourishing* dalam MBG dapat mencakup kesehatan fisik, kesiapan dan keterlibatan belajar, perkembangan intelektual, pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas, kualitas relasi sosial, kemandirian, tanggung jawab ekologis, serta kemampuan peserta didik mengembangkan potensi dan menjalani kehidupan yang bermakna (Amaliya 2024).

Dengan pendekatan tersebut, MBG tidak lagi dipahami sekadar sebagai program penyediaan makanan di sekolah, tetapi sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang mengintegrasikan kesehatan, karakter, agama, kehidupan sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Integrasi tersebut menjadikan pemenuhan gizi sebagai pintu masuk untuk membangun pengetahuan, kebiasaan, nilai, dan keterampilan yang mendukung *human flourishing*, dengan tujuan membentuk peserta didik yang sehat secara fisik, berkembang secara intelektual, berakhlak, memiliki kesadaran spiritual, mampu membangun relasi sosial yang baik, peduli terhadap lingkungan, serta mampu mengembangkan potensi dan menjalani kehidupan yang bermakna (Guntur dan Kurniawan 2026).

10. Dimensi Kritis: *Maṣlahah* Tidak Sama dengan Sekadar Distribusi Makanan

Dalam perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*, *maṣlahah* tidak dapat diukur hanya dari banyaknya makanan yang didistribusikan atau luasnya cakupan penerima manfaat. *Maṣlahah* menuntut agar pemenuhan kebutuhan tersebut benar-benar menghasilkan manfaat bagi kehidupan manusia dan mendukung tercapainya tujuan yang lebih luas. Karena itu, keberhasilan MBG tidak cukup dilihat dari tersalurkannya makanan kepada peserta didik, tetapi juga dari kualitas gizi, keamanan pangan, ketepatan sasaran, keberlanjutan, serta dampaknya terhadap kesehatan, kesiapan belajar, pembentukan karakter, dan perkembangan peserta didik (Saputri dan Utari 2026). Dimensi kritis ini juga menuntut agar MBG tidak berhenti sebagai program konsumsi, tetapi terhubung dengan proses pendidikan. Makanan bergizi dapat menjadi pintu masuk untuk menanamkan pengetahuan tentang kesehatan, kebersihan, tanggung jawab, kedisiplinan, rasa syukur, pola konsumsi yang

seimbang, dan kepedulian terhadap lingkungan. *Maṣlahah* dalam MBG perlu dipahami secara substantif: bukan sekadar makanan sampai kepada peserta didik, tetapi sejauh mana pemenuhan gizi tersebut berkontribusi terhadap kehidupan yang lebih sehat, proses pendidikan yang lebih baik, dan perkembangan manusia secara utuh.

Suatu kebijakan tidak cukup dinilai hanya dari keberadaannya, tetapi juga perlu dilihat dari proses pelaksanaan dan hasil yang dihasilkan. Karena itu, penilaian terhadap MBG perlu mencakup beberapa indikator penting, yaitu: (1) kualitas dan keamanan makanan; (2) kecukupan kandungan gizi; (3) pemerataan penerima manfaat; (4) ketepatan sasaran; (5) keberlanjutan anggaran; (6) transparansi dalam pengadaan; (7) pengawasan keamanan pangan; (8) pelaksanaan edukasi gizi; (9) pengurangan sampah makanan; (10) keterlibatan masyarakat dan pelaku ekonomi lokal; (11) kontribusi terhadap kesiapan belajar peserta didik; serta (12) kontribusi terhadap kesehatan, kesejahteraan, dan perkembangan peserta didik secara utuh. Indikator tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa dimensi penilaian MBG agar lebih sistematis dan selaras dengan kerangka *maqāṣid al-syarī'ah* dan *human flourishing*:

Dimensi	Indikator	Keterkaitan Konseptual
1. Dimensi Gizi dan Kesehatan	Kualitas dan keamanan makanan; kecukupan kandungan gizi; pengawasan keamanan pangan	<i>Ḥifẓ al-nafs</i> ; kesehatan sebagai fondasi <i>human flourishing</i>
2. Dimensi Keadilan dan Akses	Pemerataan penerima manfaat; ketepatan sasaran	<i>Maṣlahah</i> , keadilan (<i>'adl</i>), dan inklusivitas
3. Dimensi Tata Kelola	Transparansi pengadaan; keberlanjutan anggaran; pengawasan pelaksanaan	<i>Ḥifẓ al-māl</i> , amanah, akuntabilitas, dan efisiensi
4. Dimensi Pendidikan	Edukasi gizi; kontribusi terhadap kesiapan belajar; pembentukan kebiasaan hidup sehat	<i>Ḥifẓ al-'aql</i> dan pengembangan kapasitas
5. Dimensi Ekonomi dan Pemberdayaan	Keterlibatan masyarakat lokal dan pelaku ekonomi lokal	<i>Ḥifẓ al-māl</i> , pemberdayaan, dan kemaslahatan sosial
6. Dimensi Ekologis	Pengurangan sampah makanan; pengelolaan sisa makanan; penggunaan sumber daya secara bijak	<i>Khalīfah</i> , <i>mīzān</i> , keberlanjutan
7. Dimensi Human Flourishing	Kesehatan, kesejahteraan, kesiapan belajar, perkembangan potensi, kualitas relasi sosial, dan kehidupan yang bermakna	<i>Human flourishing</i> , <i>sa'ādah</i> , <i>falāḥ</i> , dan <i>maṣlahah</i>

Kajian tentang MBG dalam perspektif *maqāṣid al-syarī'ah* menegaskan bahwa keberhasilan program tidak cukup dinilai berdasarkan tujuan normatif yang hendak dicapai, tetapi juga perlu dilihat dari bagaimana program tersebut dirancang, dilaksanakan, dan dipertanggungjawabkan. Karena itu, aspek tata kelola, pemerataan manfaat, keamanan pangan, transparansi, dan akuntabilitas menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa pelaksanaan MBG benar-benar menghasilkan *maṣlahah* bagi peserta didik dan masyarakat (Ahmad et al. 2026). Dengan demikian, *maqāṣid* tidak hanya berfungsi sebagai dasar untuk menentukan tujuan program, tetapi juga sebagai kerangka kritis untuk menilai apakah proses dan hasil pelaksanaannya benar-benar sejalan dengan prinsip kemaslahatan. Dengan demikian, *maqāṣid al-syarī'ah* tidak hanya menjadi landasan normatif MBG, tetapi juga alat kritis untuk menilai implementasinya berdasarkan *maṣlahah*, keadilan, akuntabilitas, dan keberlanjutan.

11. Model Konseptual MBG Berbasis Maqāṣid dan Human Flourishing

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dapat direkonstruksi sebagai bagian dari ekosistem pembangunan manusia yang menempatkan pemenuhan kebutuhan dasar sebagai titik awal bagi tercapainya kehidupan yang sehat, berdaya, dan bermakna. Dalam perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*, pemenuhan gizi tidak sekadar berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi merupakan bagian dari upaya menjaga keberlangsungan dan kualitas kehidupan manusia. Karena itu, *hifẓ al-nafs* dan *hifẓ al-'aql* menjadi dua dimensi utama yang relevan. Kecukupan gizi mendukung kesehatan dan keberlangsungan hidup, sekaligus menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar, berpikir, dan berkembang secara optimal. Pada tingkat yang lebih luas, dampaknya dapat dikaitkan dengan *hifẓ al-nasl* melalui peningkatan kualitas generasi dan *hifẓ al-māl* melalui pengurangan beban pengeluaran keluarga serta penguatan produktivitas manusia. Dengan demikian, orientasi *maqāṣid* memungkinkan MBG dipahami bukan hanya berdasarkan input berupa makanan, tetapi berdasarkan kemaslahatan yang dihasilkan bagi kehidupan manusia secara keseluruhan (Auda 2008).

Perspektif *human flourishing* kemudian memperluas kerangka tersebut dengan menempatkan manusia sebagai tujuan akhir pembangunan, bukan sekadar penerima manfaat program. Keberhasilan MBG karena itu tidak cukup diukur dari jumlah makanan yang tersalurkan atau terpenuhinya standar kecukupan gizi, tetapi juga dari kontribusinya terhadap perkembangan manusia secara utuh. Gizi yang memadai menjadi fondasi bagi kesehatan; kesehatan mendukung kesiapan dan keterlibatan dalam pembelajaran; proses pembelajaran mengembangkan kemampuan intelektual; dan pendidikan selanjutnya berperan dalam pembentukan karakter, akhlak, kesadaran spiritual, serta kemampuan membangun relasi sosial yang sehat. Rangkaian tersebut dapat dirumuskan dalam model konseptual pemenuhan gizi, kesehatan, kesiapan belajar, perkembangan akal, pembentukan akhlak dan karakter, pengembangan potensi, *human flourishing* (Guntur and Kurniawan 2026). Dalam kerangka pendidikan Islam, *human flourishing* tidak berhenti pada pencapaian kesejahteraan material atau keberhasilan individual, tetapi mencakup keseimbangan antara dimensi jasmani, intelektual, moral, spiritual, dan sosial. MBG memiliki potensi untuk ditempatkan sebagai bagian dari kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Model tersebut sekaligus menegaskan bahwa *maqāṣid al-syarī'ah* berfungsi sebagai kerangka normatif-etis, sedangkan *human flourishing* memberikan kerangka perkembangan manusia yang lebih komprehensif. Keduanya dapat dipertemukan dalam satu orientasi: memastikan bahwa intervensi pemenuhan kebutuhan dasar menghasilkan kondisi yang memungkinkan manusia berkembang dan menjalani kehidupan yang bernilai (Nasir et al. 2026). Dalam konteks MBG, hubungan tersebut menunjukkan bahwa makanan bergizi merupakan sarana, kesehatan dan kesiapan belajar merupakan proses antara, sedangkan berkembangnya kapasitas manusia secara utuh merupakan tujuan yang lebih luas. Karena itu, kualitas MBG seharusnya tidak hanya dinilai dari aspek distribusi, kecukupan gizi, dan keamanan pangan, tetapi juga dari sejauh mana program tersebut terintegrasi dengan pendidikan kesehatan, pembiasaan hidup sehat, pembentukan karakter, literasi gizi, kepedulian sosial, serta penguatan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik. Pada titik ini, MBG dapat dipahami sebagai kebijakan yang menghubungkan kesejahteraan pangan, pendidikan, dan pembangunan manusia dalam satu ekosistem yang berorientasi pada kemaslahatan dan *human flourishing*.

Implikasi Bagi Filsafat Pendidikan Islam Di Indonesia

Kajian ini memiliki beberapa implikasi. *Pertama*, filsafat pendidikan Islam perlu memperluas pemaknaan tujuan pendidikan dari sekadar *knowledge transfer* menuju pengembangan manusia secara utuh. *Kedua*, kesehatan dan nutrisi perlu dipandang sebagai bagian dari persoalan pendidikan, karena proses pendidikan berlangsung dalam diri manusia yang memiliki kebutuhan biologis dan kondisi fisik yang memengaruhi kesiapan belajar. *Ketiga*, kebijakan pendidikan perlu dikembangkan melalui paradigma integratif yang menghubungkan kebijakan pangan, kesehatan, pendidikan, perlindungan sosial, dan pembangunan manusia agar tidak berjalan secara terpisah. *Keempat*, *maqāṣid al-syarī'ah* dapat digunakan sebagai kerangka evaluasi filosofis terhadap kebijakan pendidikan. Pertanyaan yang diajukan bukan hanya “apakah program dilaksanakan?”, tetapi juga “sejauh mana program tersebut menghasilkan *maṣlaḥah* bagi manusia?” *Kelima*, konsep *human flourishing* memperluas orientasi pendidikan Islam agar tidak terjebak pada dikotomi antara keberhasilan duniawi dan spiritual. Manusia yang berkembang secara utuh adalah manusia yang sehat, berilmu, berakhlak, memiliki kesadaran spiritual, mampu menemukan makna hidup, serta memberikan manfaat bagi sesama dan lingkungannya.

4. Conclusion/ Kesimpulan

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dapat dipahami secara lebih mendalam melalui perspektif filsafat pendidikan Islam. Pada tingkat dasar, MBG berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan manusia, terutama *ḥifẓ al-nafs*. Pemenuhan gizi selanjutnya mendukung *ḥifẓ al-'aql*, *ḥifẓ al-nasl*, dan *ḥifẓ al-māl*, sedangkan *ḥifẓ al-dīn* dapat diintegrasikan melalui penanaman nilai spiritual dan pendidikan adab dalam praktik konsumsi. Kontribusi filosofis penting dari kajian ini terletak pada pergeseran orientasi MBG dari sekadar *feeding program* menuju *human flourishing policy*. Makanan bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana yang memungkinkan manusia hidup sehat, belajar, berpikir, berakhlak, beribadah, mengembangkan potensi, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, *human flourishing* mencakup perkembangan fisik, intelektual, moral, spiritual, sosial, dan ekologis. Karena itu, MBG perlu ditempatkan dalam ekosistem pendidikan yang menghubungkan nutrisi dengan pembelajaran, kesehatan dengan karakter, makanan dengan adab, serta pembangunan manusia dengan *maṣlaḥah*.

Dengan demikian, dapat dirumuskan proposisi filosofis bahwa MBG berbasis *maqāṣid* bukan sekadar kebijakan untuk membuat peserta didik kenyang, melainkan kebijakan yang menjadikan pemenuhan gizi sebagai fondasi bagi berkembangnya manusia secara utuh menuju kesehatan, pengetahuan, akhlak, kebermaknaan hidup, kemaslahatan, dan *human flourishing*. Keberhasilan MBG karena itu tidak cukup diukur dari jumlah porsi makanan yang diberikan, tetapi dari sejauh mana program tersebut menjadi bagian dari proses membangun manusia yang sehat jasmaninya, berkembang akalnya, baik akhlaknya, kuat spiritualitasnya, sehat relasi sosialnya, peduli terhadap lingkungan, dan mampu mengembangkan potensinya secara bermakna.

5. References

- Abullah, Muammar. 2024. “Kebahagiaan Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Pendekatan Filosofis Untuk Manusia Modern.” Universitas PTIQ Jakarta.
- Adliyah, Angel Egaliza, Dian Iskandar Jaelani, Moh Subhan, Islam Negeri, Sayyid Ali, Jl Mayor, Sujadi Timur, et al. 2024. “Studi Tentang Konsepsi Peserta Didik Dalam Filsafat Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3 (2): 92–104. <https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.97>.
- Ahmad, Lia Fauziyyah, Ushwa Dwi, and Masrurah Arifin. 2026. “Hifzh Al-Nafs in the Free Nutritious Meals Program as an Instrument of Islamic Religious Education.” *Journal of Social Studies and Education* 4 (2): 351–62. <https://doi.org/0.61987/jsse.v4i2.3078>.
- Amaliya, Risma Nailul. 2024. “Flourishing Pada Santri Putri Di Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Amalya, Rizqi Nur, Abdul Kobir, Muhammad Nur Ilham, M Iqodzul Himam, and Abil Izz. 2025.



- “Humanisme Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Atas Peran Manusia Sebagai Khalifah.” *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2 (4): 295–310. <https://doi.org/http10.61132/hikmah.v2i4.1482>.
- Arbianti, Selsha. 2025. “Peran Pendidikan Dan Kesehatan Dalam Mengurangi Ketimpangan Dan Kemiskinan Di Indonesia : Pendekatan Human Capital.” *Jurnal Ekonomi-Qu* 1 (1): 54–64. <https://doi.org/10.35448/jequ.v15i1.34720>.
- Arenawati, A., Y. Widyastuti, and N. Prafitri. 2021. “Ketahanan Pangan Berbasis Role of Household Structure.” Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA).
- Arsyad, Muhammad. 2025. “Nilai Ekologis Islam: Konsep Khalifah Dan Amanah.” *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 4 (1): 33–48. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v4i1.1361>.
- Auda, Jasser. 2008. *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: International Institute of Islamic Thought.
- Azizah, Annafi’ Nurul ‘Ilmi. 2025. *KESEHATAN DAN GIZI ANAK USIA DINI: TEORI DAN APLIKASI*. Surakarta: PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP.
- Badan Gizi Nasional. 2025. “BGN Akan Memulai Program MBG Secara Bertahap.” Badan Gizi Nasional, 5 Januari 2025. <https://www.bgn.go.id/news/artikel/bgn-akan-memulai-program-mbg-secara-bertahap>.
- . 2026. “Peraturan Badan Gizi Nasional Nomor 5 Tahun 2026 Tentang Standar Gizi Dalam Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis.” Jakarta.
- Dirawan, Gufran Darma, and Andi Sukriadi. 2026. “Beyond School Feeding: Makan Bergizi Gratis (MBG) as a Life-Course Nutrition and Human Capital Policy in Indonesia.” *Pinisi Journal of Education* 0 (2): 99–114. <https://doi.org/10.26858/c3jnx65>.
- Elmahjub, Ezieddin. 2019. “Transformative Vision of Islamic Jurisprudence and the Pursuit of Common Ground for the Social Good in Pluralist Societies.” *Asian Journal of Comparative Law* 14 (2): 305–335. <https://doi.org/10.1017/asjcl.2019.34>.
- Farhin, Lukman. 2026. “Filsafat Perlindungan Perempuan Dalam Keluarga Islam : Reformulasi Maqāsid Al-Sharī‘ Ah.” *Edulogia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 1 (2): 90–99. <http://ejournal.aripendis.com/edulogia/article/view/8/15>.
- Guntur, Muhammad, and Yuda Sepan Kurniawan. 2026. “Ketahanan Pangan Untuk Masa Depan: Integrasi Pendekatan Ekoteologis Dan Teo-Sosiologis Dalam Program Makan Bergizi Gratis Di Indonesia.” *Jurnal Aghniya: Islamic Economic and Banking Education Journal* 9 (1): 9–19. <https://doi.org/10.64565/aghniya.v9i2.64>.
- Halim, Abdul. 2026. “Konsep Ṭayyib Dalam Al-Qur’ an : Perspektif Tafsir Ilmi Terhadap.” *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin* 2 (2): 84–103. <https://doi.org/10.64691/ftvz8p75>.
- Hamdanah. 2024. “Reinventing Islamic Education Management: When Islamic Humanism Meets the Future of Policy, Technology and Human Flourishing.” *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 15 (01): 142–62. <https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v15i1.7802>.
- Hardianto, Ari, and Badrus Samsul Fata. 2025. “Maqashid Al-Quran Dan Maqashid Syariah Sebagai Basis Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Tarbawi* 8 (1): 69–90. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>.
- Heryana, Aidil. 2026. “Menimbang Program Makan Bergizi Gratis Antara Hifz Al-Nafs Dan Hifz Al-Māl: Perspektif Fiqih Syafi’iyyah.” *GENRES: Journal of General Studies and Research* 1 (1): 61–74. <http://genresjournal.com/genres/article/view/27/6>.



- Hikmah, Nida Roudhotul. 2026. "Integrasi Hifz Al-Nasl Dan Hifz Al-Bi'ah Sebagai Landasan Eco-Family Muslim." *Islamic Studies and Modern Sharia Economics* 1 (1).
- Indonesia. 2025. "Peraturan Presiden Nomor 115 Tahun 2025 Tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Program Makan Bergizi Gratis." Jakarta.
- Mukmin, Taufik, and Nurlila Kamsi. 2026. "Berfilsafat Dalam Pendidikan Islam: Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Mencari Kebenaran Dan Mengembangkan Pengetahuan." *Edification Journal Pendidikan Agama Islam* 8 (2): 1–5. <https://doi.org/10.37092/ej.v8i2.1495>.
- Nadiah, Diva. 2025. "Determinasi Asupan MBG dan Aktivitas Fisik terhadap Optimisasi Fungsi Kognitif Anak." *AEJ: Advances In Education Journal* 2 (3): 939–45. <https://journal.alafif.org/index.php/aej/article/view/405/358>.
- Nasir, Moh, Zainul Arifin, and Welly Kuswanto. 2026. "Theory-Driven Evaluation Program MBG Berlandaskan Filosofi Halalan Tayyiban Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* 11 (04): 211–29. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v11i4.243>.
- Pebriyani, Suriah, Rahmatiah Hi, and Lomba Sultan. 2025. "Logika Maqāsid Al-Syarī'ah Sebagai Paradigma Kritik Dalam Rekonstruksi Hukum Islam." *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 24 (2): 349–62. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v24i2.10575>.
- Pramesthi, Indriya Laras, Luh Ade, Ari Wiradnyani, Roselyne Anggraini, Judhiastuty Februhartanty, Wowon Widaryat, Bambang Hadi Waluyo, Agung Tri Wahyunto, and Muchtaruddin Mansyur. 2025. "Evaluating the Impact of Indonesia's National School Feeding Program (ProGAS) on Children's Nutrition and Learning Environment: A Mixed-Methods Approach." *Nutrients* 17 (22): 1–21. <https://doi.org/10.3390/nu17223575>.
- Rachman, Purnawati Hustina, Dodik Briawan, and Elma Alfiah. 2026. "Short- and Longer-Term Impact of a School Breakfast Programme on Nutrition Knowledge, Breakfast Nutrient Intake and Short-Term Memory of Schoolchildren Aged 9 – 11 Years : Results of the GESIT Study in Indonesia." *British Journal of Nutrition* 136 (1): 72–86. <https://doi.org/10.1017/S0007114526106916>.
- Rahman, Abd, Muhammad Fikri, Haura Mudya Maysha, Fakultas Hukum, Fakultas Hukum, and Fakultas Hukum. 2025. "Reformasi Program Makan Bergizi Gratis Untuk Pemenuhan Hak Sosial Ekonomi." *Legislatif* 9 (1): 82–104. <https://doi.org/10.20956/jl.v9i1.47999>.
- Rama, Ali, and Burhanuddin Yusuf. 2019. "Construction of Islamic Human Development Index." *JKAU: Islamic Econ* 32 (1): 43–64. <https://doi.org/10.4197/Islec.32-1.3>.
- Saputri, Ananda Anis, and Diah Mulyawati Utari. 2026. "Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Terhadap Status Gizi, Kesiapan Belajar, dan Luaran Pendidikan Peserta Didik: Tinjauan Sistematis." *JKM: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 14 (1): 35–48. <https://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/JKM/article/view/3045/689>.
- Sujud, Fatih Atsaris. 2026. "Upaya Transformasi Kesejahteraan dan Keadilan Sosial Melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG) bagi Peserta Didik." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Ghobi* 3 (1): 24–37. <https://ejurnal.staitangho.ac.id/index.php/jpmag/article/view/69/46>.
- Wijayanti, Indri Retno, and Syifa Samrotul Fauziah. 2025. "Harmonisasi Pendidikan Ruh , Akal , Dan Badan Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Mencapai Kesempurnaan Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9 (2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(2\).15598](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).15598).